

## **Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Melalui Assessment Diagnostik Non Kognitif Pada Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar**

**Irfan Hilman\*, Rudi Akmal, Fajar Nugraha**

Universitas Garut Jl. Hampor No.52A, Rancabango, Kabupaten Garut,  
Corresponding Email: [irfanhilman@uniga.ac.id](mailto:irfanhilman@uniga.ac.id), [rudiakmal@uniga.ac.id](mailto:rudiakmal@uniga.ac.id),  
[fajarnugrahafpik@uniga.ac.id](mailto:fajarnugrahafpik@uniga.ac.id)

---

### **Abstrak**

Berdasarkan hasil observasi di kelas empat SDN 1 Galihpakuwon kab. Garut belum melaksanakan asesmen diagnostik non kognitif sehingga, model, metode, atau strategi yang digunakan oleh guru kurang tepat, dan hal ini berdampak kepada keaktifan siswa atau kurang atusias dalam mengikuti pembelajaran dikelas, guru masih memandang anak itu sama dan masih menyeragamkan minat, bakat, dan gaya belajar peserta didik, terlihat dari perbedaan adanya cara gaya belajar siswa yang menunjukkan bagaimana cara siswa menerima pembelajaran dengan cepat dan lambat. **Tujuan penelitian** ini adalah untuk mengetahui implementasi asesmen diagnostik non kognitif untuk melihat bakat minat dilihat dari profil gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. **Metode Penelitian** ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisa. Penelitian deskriptif ditulis dalam bentuk narasi untuk mengetahui tentang implementasi asesmen diagnostik non kognitif untuk melihat bakat minat dilihat dari profil gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran diferensiasi pada siswa Kelas empat di SDN 1 Galihpakuwon Kab. Garut. **Hasil Penelitian** menunjukkan bahwa asesmen diagnostik non kognitif untuk memfasilitasi gaya belajar peserta didik dapat dijadikan sebagai dasar untuk guru merancang, dan memilih pembelajaran diferensiasi: konten, proses, dan produk. Kemudian guru dapat mengkategorikan peserta didik ke dalam tiga gaya belajar: auditori, visual, kinestetik supaya kegiatan pembelajaran lebih bermakna, dan ada kesesuaian keduanya menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dan mempermudah untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan begitu, gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa merupakan dua hal yang berkaitan erat, saling mendukung, dan sangat menentukan keberhasilan belajar mengajar dikelas.

### **Kata Kunci:**

Gaya Belajar, Assessment, Diagnostik non Kognitif

### **Abstract**

Based on the results of observations in the fourth grade of SDN 1 Galihpakuwon regency. Garut has not carried out non-cognitive diagnostic assessments so that the models, methods or strategies used by teachers are not appropriate, and this has an impact on students' activeness or lack of enthusiasm in participating in class learning, teachers still view children as the same and still have uniform interests, talents, and students' learning styles, seen from the differences in student learning styles which show how students receive learning quickly and slowly. The aim of this research is to determine the implementation of non-cognitive diagnostic assessments to see talents and interests seen from the learning style profiles of students in differentiated learning in elementary schools. This research method uses a qualitative approach with the type of research used is descriptive. Data analysis is inductive or qualitative, and the results of qualitative research emphasize meaning rather than generalization. Descriptive research was written in narrative form to find out about the implementation of non-cognitive diagnostic assessments to see talents and interests seen from the profile of students' learning styles in differentiated learning for fourth grade students at SDN 1 Galihpakuwon Kab. Garut. The research results show that non-cognitive diagnostic assessments to facilitate students' learning styles can be used as a basis for teachers to design and choose differentiated learning: content, processes and products. Then teachers can categorize

students into three learning styles: auditory, visual, kinesthetic so that learning activities are more meaningful, and there is a match between the two, creating an effective and efficient learning process and making it easier to achieve learning goals. In this way, the teacher's teaching style and the student's learning style are two things that are closely related, support each other, and really determine the success of teaching and learning in the classroom.

**Keywords:**

Learning Style, Assessment, non-cognitive diagnostics

---

## **A. PENDAHULUAN**

Kementrian Pendidikan menyatakan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan pembelajaran yang mendukung peserta didik, pembelajaran yang membebaskan pemikiran, dan pendidikan yang memaksimalkan potensi siswa. Pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu strategi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa sesuai dengan profil gaya belajar siswa. Untuk menentukan profil gaya belajar siswa dilakukan asesmen diagnostic di awal pembelajaran (Yani et al., 2023).

Secara umum, asesmen diagnostik dibagi menjadi dua, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Dalam penerapannya, kedua asesmen ini memiliki karakter dan tujuan yang berbeda. Bahkan, apa yang akan dinilai pun juga berbeda. Oleh karena itu, ada baiknya guru benar-benar memahami tujuan dan kegunaan dari kedua asesmen ini, supaya hasil yang didapatkan dapat maksimal dan proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Analisis terkait dengan gaya belajar merupakan bagian dari asesmen diagnostik non-kognitif. Gaya belajar merupakan cara yang paling dominan di mana siswa merasakan rangsangan dan informasi kemudian mempertahankannya, mengolah, berpikir, dan memecahkan masalah. Fleming dalam (Mustari, 2022) menjelaskan bahwa gaya belajar adalah sebuah kecenderungan individu dalam menerima, mengolah dan memahami informasi-informasi yang ada atau materi pembelajaran di sekolah. (Putro et al., 2023)

menambahkan Asesmen diagnostik non kognitif dilakukan untuk menggali pengetahuan situasi sosial, latarbelakang, pengetahuan, gaya belajar dan minat atau bakat peserta didik.

Adapun gaya belajar yang dimaksud dalam penelitian ini berfokus mengidentifikasi tiga gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik untuk mempermudah guru dalam mengemas pembelajaran diferensiasi konten, proses, dan produk. Pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kesiapan belajar, minat dan gaya belajar peserta didik sehingga dapat mempermudah untuk mencapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran diferensiasi mampu mengakomodasi kebutuhan setiap peserta didik melalui model, metode, dan strategi yang dipilih oleh guru. Disini guru harus memahami bahwa tidak hanya ada satu cara dalam penerapan model, metode, dan strategi dalam satu bahan pelajaran. Tetapi, menurut (Sugianto et al., 2023) perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik disekolah maupun yang dikerjakan dirumah secara variasi berdasarkan gaya belajar peserta didik.

Pembelajaran paradigma baru menuntut guru untuk kreatif dalam mengelola pembelajarannya. Pembelajaran pada paradigma baru didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Sesuai dengan pendapat (Fatonah, 2022) bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi pembelajaran adalah karakteristik peserta didik yang meliputi

pengetahuan awal, gaya belajar, strategi belajar, motivasi, dan minat. Guru diharapkan mengelola pembelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik dan karakteristik peserta didik, sehingga diharapkan melalui pembelajaran paradigma baru, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kapasitasnya, pembelajaran menjadi lebih menarik, dan peserta didik senang dalam belajar dan kemudian diharapkan dapat mewujudkan pembelajar sepanjang hayat yang senang belajar kapanpun, dimanapun dan dengan siapapun.

Berdasarkan hasil observasi di kelas empat SDN 1 Galihpakuwon kab. Garut belum melaksanakan asesmen diagnostik non kognitif sehingga, model, metode, atau strategi yang digunakan oleh guru kurang tepat, dan hal ini berdampak kepada keaktifan siswa atau kurang atusias dalam mengikuti pembelajaran dikelas, guru masih memandang anak itu sama dan masih menyeragamkan minat, bakat, dan gaya belajar peserta didik, terlihat dari perbedaan adanya cara gaya belajar siswa yang menunjukkan bagaimana cara siswa menerima pembelajaran dengan cepat dan lambat. Sangat penting bagi siswa untuk mengetahui gaya belajarnya sendiri, dengan begitu, siswa yang mengetahui gaya belajarnya sendiri akan lebih cepat menyerap informasi dari pada yang tidak mengetahui gaya belajarnya sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi asesmen diagnostik non kognitif untuk melihat bakat minat dilihat dari profil gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar.

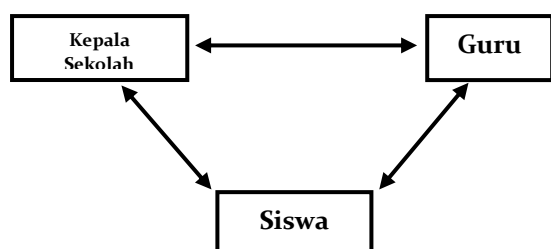
## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari

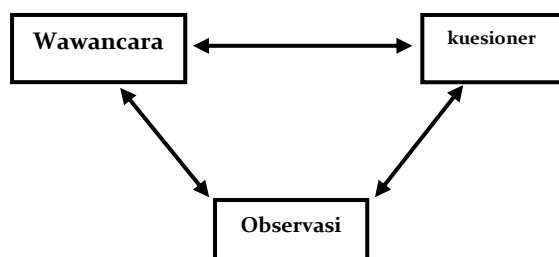
pada generalisasi (Fadli, 2021). Penelitian deskriptif ditulis dalam bentuk narasi untuk mengetahui tentang implementasi asesmen diagnostik non kognitif untuk melihat bakat minat dilihat dari profil gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran diferensiasi pada siswa Kelas empat di SDN 1 Galihpakuwon Kab. Garut.

Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dengan aktivitas lainnya (Rusli, 2021), dan penelitian ini juga menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder untuk data primer di peroleh penelitian dengan hasil data observasi, wawancara, dan kuesioner yang dilakukan di SDN 1 Galihpakuwon. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui jurnal ilmiah yang berkaitan dengan gaya belajar, dan pembelajaran diferensiasi. Instrumen utama berupa observasi, dan kuesioner. Kemudian perolehan data didukung dengan hasil observasi selama pembelajaran. Kemudian hasil wawancara dan kuesioner yang telah di isi lalu dideskripsikan oleh peneliti dan memberikan hasil kesimpulan. keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik menurut (Octaviani & Sutriani, 2019) triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Teknik triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika dengan ketiga teknik diatas menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti perlu mendiskusikannya kepada sumber data yang bersangkutan. Berikut ilustrasi dalam gambar yang di adaptasi dari (Alfansyur & Mariyani, 2020), sebagai berikut:



**Gambar 1** Triangulasi Sumber Data



**Gambar 2.** Triangulasi Teknik pengumpulan data

Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, teknik triangulasi yang paling banyak digunakan yaitu pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan teknik sumber dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan tiada habisnya (never ending proces), sehingga dapat menciptakan mutu yang abadi, bertujuan untuk mewujudkan citra manusia masa depan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut mengenai pendidikan terbukti diperlukan, maka pendidikan mulai dilihat dari sudut pandang filosofis, yang merujuk pada kejelasan mengenai landasan pendidikan. Filosofis Ki Hajar Dewantara dalam (Suryana, 2021) pendidikan berfungsi untuk mengarahkan semua kecenderungan bawaan anak menuju keselamatan dan kebahagiaan

sehingga mereka dapat berkembang sebagai individu dan dapat berkontribusi di masyarakat.

Guru menyadari bahwa setiap anak itu unik, dan memiliki karakteristik yang berbeda. Peran guru adalah menyediakan lingkungan belajar yang mendukung kemampuan alami setiap anak untuk tumbuh dan berkembang untuk memastikan bahwa mereka mengalami keamanan dan kebahagiaan selama dikelas. Fakta bahwa setiap siswa di kelas adalah individu yang berbeda harus menjadi dasar untuk praktik pembelajaran di sekolah, serta sebagai titik acuan ketika mengevaluasi praktik pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh (Kusumawati & Maruti, 2019) Siswa dari keluarga kurang mampu secara ekonomi, yang tidak dapat menggunakan teknologi di rumah, siswa-siswa yang baru saja pindah dari daerah lain dan berjuang untuk memahami bahasa yang digunakan di kelas, siswa yang memiliki keragaman minat dan bakat Dan seterusnya. Asesmen diagnostik dapat digunakan untuk memulai pembelajaran mengidentifikasi keragaman siswa tersebut. Asesmen diagnostik tersebut dilaksanakan untuk dapat mengetahui kesiapan belajar siswa, pemahaman siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran maupun kebutuhan belajar siswa. Asesmen diagnostik guru harus dapat melihat kesulitan fungsional siswa, kebutuhan bantuan tambahan bagi siswa, potensi atau kemampuan siswa, bagaimana membantu siswa di sekolah, dan informasi lain tentang profil belajar siswa. Asesmen diagnostik adalah salah satu yang akan membuat guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi.

Asesmen diagnostik non kognitif adalah asesmen yang secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik (Ardiansyah et al., 2023). asesmen

diagnostik digunakan oleh guru untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta didik dan untuk menemukan kesenjangan belajar yang mungkin mereka miliki. Dengan kata lain asesmen diagnostik memiliki tujuan mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik. Sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang mengatakan siswa itu di didik dan di bimbing sesuai dengan kodrat alamiah anak. Jadi asesmen diagnostik yaitu penilaian awal yang dilakukan untuk melihat kelemahan siswa dan faktor-faktor yang diduga menjadi penyebabnya, dilakukan untuk keperluan pemberian bimbingan belajar. Dengan hal itu peneliti meneliti jenis gaya belajar dan bagaimana guru mengemas pembelajaran yang berdiferensiasi pada siswa yang ada di kelas empat SDN 1 Galihpakuwon. Pada faktanya di kelas empat SDN 1 Galihpakuwon, gaya belajar anak beragam, maka dari itu guru harus mengetahui gaya belajar anak seperti apa agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan baik. Secara umum, ada tiga gaya belajar menurut (Fallace, 2023): Visual, kemampuan anak lebih kepada penglihatan (misalnya dengan materi seperti gambar, sketsa, presentasi, catatan, peta, menayangkan diagram, dll); Auditori, kemampuan Belajar anak dengan mendengarkan (misalnya, menjelaskan dengan komunikasi yang baik, mendengarkan penjelasan guru, mendengar pendapat orang lain dalam percakapan, mendengarkan musik, dll); Kinestetik, kemampuan belajar anak lebih kepada motorik atau melakukan adalah cara terbaik untuk belajar (gerakan dan peregangan, aktivitas langsung, praktik, eksperimen, bermain peran, dsb).

Supaya siswa mengetahui gaya belajarnya, guru harus mengetahui minat belajar siswa. Minat merupakan sumber motivasi yang mampu menggerakkan hati seseorang untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Minat merupakan sebuah rasasuka atau

keinginan yang tinggi atas sesuatu yang dimiliki oleh seseorang yang dipandang mampu memberikan kelebihan dan rasa puas bagi diri, maka memicu seseorang untuk terlibat pada aktivitas tersebut tanpa menunggu pihak lain meminta (Muliani & Arusman, 2022). Secara garis besar, minat bisa muncul sebab motivasi yang asalnya dari diri sendiri, tetapi mayoritas siswa bersemangat hanya karena mendengarkan motivasi dari seseorang (Magdalena et al., 2021).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan minat adalah keadaan mental yang dialami pada waktu tertentu, ditandai dengan perhatian, usaha, dan emosi yang intens. Sekalipun seorang anak tidak terlalu menyukai topik social, atau sains, seorang guru yang membicarakannya dengan cara yang menyenangkan, menarik, dan menggunakan berbagai alat bantu visual yang dapat membantu mempertahankan minat mereka peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti terkait asesmen diagnostik non kognitif di kelas empat SDN 1 galihpakuwon yang berjumlah 30 peserta didik, terdapat berbagai macam gaya belajar diantaranya yaitu visual: siswa lebih suka membaca sendiri dari pada di bacakan, siswa suka duduk di depan agar terlihat jelas, siswa suka melihat dari pada mendengar, siswa lebih tertarik dengan media gambar, diagram, siswa lebih cepat mengingat seseorang dengan melihat bentuk wajahnya, siswa lebih senang menggambar dengan persentase 30% dengan jumlah 9 siswa, Auditori: saya senang membaca komik, saya lebih senang mengungkapkan informasi dengan cara menjelaskan, siswa lebih senang bercerita, siswa lebih mudah mengingat guru atau temannya dengan suara, dengan persentase 40% dengan jumlah 12 siswa, dan Kinestetik: siswa tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, siswa menyukai permainan, dan olahraga, siswa senang belajar melalui praktik, siswa lebih

menyukai drama, siswa selalu ingin bereksperimen dengan persentase 30% dengan jumlah 9 siswa. Dilihat dari analisis tersebut sebagian besar siswa kelas empat didominasi oleh gaya belajar auditori. Terlihat saat observasi dalam pembelajaran diferensiasi dikelas tersebut baik diferensiasi konten, proses, dan produk.

Diferensiasi konten rata-rata siswa memilih untuk membaca materi, dan mempelajari materi secara mandiri dengan cara membaca, dan berdiskusi dengan rekan yang lain. kemudian ketika diferensiasi proses rata-rata siswa lebih fokus menyimak materi yang disampaikan oleh guru, dan paparan video yang ditayangkan didepan kelas. Ketika diferensiasi produk siswa sangat antusias untuk dapat menjelaskan hasil yang mereka pelajari, dan kerjakan dengan mempersentasikannya didepan kelas.

Berdasarkan hasil tersebut, guru dapat merancang hasil asesmen diagnostik non kognitif untuk dapat mengidentifikasi gaya belajar peserta didik supaya dapat menyesuaikan mau diseperti apakah pembelajaran dikelasnya. Sehingga guru dapat menyesuaikan metode, strategi, pendekatan, tehnik, media, alat peraga dengan gaya belajar siswa, sehingga lebih mudah bagi siswa untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Gaya belajar ini sangat erat kaitannya dengan kepribadian seseorang, yang secara alamiah dipengaruhi oleh pendidikan dan perkembangan semasa kecil. Bagaimana siswa dapat menyerap informasi dengan baik. Dengan begitu, gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa merupakan dua hal yang berkaitan erat, saling mendukung, dan sangat menentukan keberhasilan belajar mengajar (Sari, 2020). Kesesuaian keduanya menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dan mempermudah untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik non kognitif untuk memfasilitasi gaya belajar peserta didik dapat dijadikan sebagai dasar untuk guru merancang, dan memilih pembelajaran diferensiasi: konten, proses, dan produk. Kemudian guru dapat mengkategorikan peserta didik ke dalam tiga gaya belajar: auditori, visual, kinestetik supaya kegiatan pembelajaran lebih bermakna, dan ada kesesuaian keduanya menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dan mempermudah untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan begitu, gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa merupakan dua hal yang berkaitan erat, saling mendukung, dan sangat menentukan keberhasilan belajar mengajar dikelas.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fallace, T. (2023). The long origins of the visual, auditory, and kinesthetic learning style typology, 1921–2001. *History of Psychology*.
- Fatonah, U. (2022). Program Pendampingan Sekolah Penggerak Sebagai Salah Satu Upaya Implementasi Pembelajaran Paradigma Baru. *EDUKHA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 111–117.
- Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). *Strategi belajar mengajar di sekolah dasar*. Cv. Ae Media Grafika.
- Magdalena, I., Shodikoh, A. F., Pebrianti, A.

- R., Jannah, A. W., & Susilawati, I. (2021). Pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa sdn meruya selatan o6 pagi. *EDISI*, 3(2), 312-325.
- Muliani, R. D. M. R. D., & Arusman, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133-139.
- Mustari, M. (2022). *Manajemen pendidikan di era merdeka belajar*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). *Analisis data dan pengecekan keabsahan data*.
- Putro, H. Y. S., Makaria, E. C., Hairunisa, H., & Rahman, G. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Assesmen Diagnostik Guna Optimalisasi Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2(4), 698-705.
- Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Sari, L. O. (2020). *Gaya Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas V SD Negeri 113 Bengkulu Selatan*. IAIN BENGKULU.
- Sugianto, A., Qomariah, M. S., & Alisha, A. N. (2023). 16. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Sebagai Need Assessment Pembelajaran Berdiferensiasi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(03), 520-531.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Assesmen Diagnostic Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan (JURINOTEP)*, 1(3), 241-250.